

**DEKONSTRUKSI MITOS WAYANG RAMAYANA DAN
BARATA YUDA DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN
KARAKTER DALAM NOVEL *KITAB OMONG KOSONG*
KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA DAN *PERANG*
KARYA PUTU WIJAYA**

Tjahjono Widijanto
SMA Negeri 1 Ngrambe Ngawi, tjahwid@yahoo.co.id

ABSTRACT

*As the title suggests, the purpose of this study is to examine the deconstruction of the myths of wayang Ramayana and Barata Yuda as well as the character values contained in the novels *Kitab Omong Kosong* and the novel *War*. The discussion is carried out using the characteristics of deconstruction with the result that in *The Book of Nonsense*, *War* and *War* a critical view of the satriya myth is voiced. Rama, Laksamana and Pandawa in the novel are no longer in accordance with the myth of the perfect wayang satriya which represents truth, straight and strong, but reckless, evil and ridiculous. The results of the study show that the myths in wayang have been dismantled and deconstructed by Seno Gumira and Putu Wijaya to uncover and express views and appreciation of the problems of today's socio-cultural life by incorporating character values in the form of: (a) courage, patriotism and love of the land water; (b) humanity/compassion (empathy, caring, helpful), (c) inspirational, fair, patient, honest, disciplined, cooperative, and tolerant.*

Keywords: *deconstruction, mitor, satriya, wayang, character education.*

ABSTRAK

Sesuai dengan judulnya, tujuan penelitian ini berusaha mengkaji dekonstruksi mitos wayang Ramayana dan Barata Yuda serta nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel *Kitab Omong Kosong* dan novel *Perang*. Pembahasan dilakukan dengan menggunakan ciri-ciri dekonstruksi dengan hasil bahwa dalam novel *The Book of Nonsense*, *War* and *War* disuarakan pandangan kritis terhadap mitos satriya. Rama, Laksamana dan Pandawa dalam novel tidak lagi sesuai dengan mitos wayang satriya sempurna yang mewakili kebenaran, lurus dan kuat, tetapi nekat, jahat dan menggelikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos-mitos dalam pewayangan telah dibongkar dan didekonstruksi oleh Seno Gumira dan Putu Wijaya untuk mengungkap dan mengungkapkan pandangan dan penghayatan terhadap permasalahan kehidupan sosial budaya masa kini dengan memasukkan nilai-nilai karakter berupa: (a) keberanian, patriotisme dan cinta tanah air; (b) kemanusiaan/kasih sayang (empati, peduli, suka menolong), (c) inspiratif, adil, sabar, jujur, disiplin, kooperatif, dan toleran.

Kata kunci: dekonstruksi, mitor, satriya, wayang, pendidikan karakter.

PENDAHULUAN

Kehadiran sebuah novel dapat menyuarakan, membawakan dan mempersoalkan mitos-mitos tertentu. Menurut Umar Yunus, karya sastra terutama novel baik lama atau baru pada hakikatnya mengusung suatu mitos. Karya sastra dapat sebagai mitos pengukuhan (*myth of concern*) dan dapat pula hadir sebagai mitos pembebasan (*myth of freedom*) (Yunus, 1981: 63).

Wayang merupakan salah satu mitos lama yang memegang peranan penting dalam masyarakat Jawa sekaligus menjadi sumber inspirasi dan eksplorasi estetis bagi pengarang Indonesia modern. Di dalam wayang, manusia Jawa mencari sosok gambarannya sendiri, gambar yang mereka proyeksikan setiap saat dan telah lama dimaknai dalam sebuah pemaknaan yang baku dan diletakkan pada ranah sakral, mistis dan sarat dengan ajaran theosofi jawa (mulder, 1986; Amir 1988; Moertono, 2017).

Pada konteks budaya lama, wayang di Jawa tidak saja dianggap sekedar sebagai tontonan tetapi juga tuntunan. Wayang bahkan telah lama dimaknai dalam sebuah kerangka pemaknaan yang *pakem* dan sering diletakkan pada ranah sakral, mistis, dan sarat dengan ajaran theosofi Jawa (Mulder, 1986; Mulyono, 1978; Amir, 1988). Namun dalam konteks kekinian, wayang memiliki kemungkinan mendapatkan penafsiran baru.

Dalam kehidupan nyata manusia Jawa selalu mencari legitimasi moral dan etis perilaku, sikap, persepsi atau identifikasi diri melalui tokoh-tokoh wayang (Suseno, 1997:158). Orang-orang baik selalu dikenali lewat karakter tokoh-tokoh satriya. Mitologi kehidupan Jawa yang terwadahi dalam lakon-lakon pewayangan pada dasarnya berinduk cerita epos *Ramayana* dan *Mahabarata* dari India. *Ramayana* lebih tua kedudukannya namun lebih kemudian atau lebih muda kedatangannya di Indonesia (Amir, 1991: 39). *Ramayana* adalah karya dari Walmiki (Valmiki) dan *Mahabarata* dikarang oleh Wiyasa (Vyasa).

Fokus dari penelitian ini akan membahas dekontruksi mitos wayang dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma yang terinspirasi dari lakon wayang *Ramayana*, dan novel *Perang* karya Putu Wijaya yang mengambil ide dari lakon perang Barata

Yuda dari *Mahabarata*. Mitos yang dikaji meliputi: (1) mitos tentang satriya Rama-Laksmna dan mitos pandawa-kurawa, (2) mitos perang Rama-Rahwana dan perang Barata Yuda; (3) desakralisasi wayang; dan (4) nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel.

Dekonstruksi

Menurut Derrida, dekonstruksi bukanlah teori atau sistem pemikiran melainkan lebih berupa upaya taktis yang dirancang untuk membuktikan ketidakstabilan bahasa dan dasar-dasar yang goyah yang menjadi landasan sebagian besar teori yang ada (Sim, 2002: 59). Terkait dengan hal ini, Jonathan Culler (dalam Rahman, 2014:19) menjelaskan bahwa dekonstruksi merupakan bentuk kebebasan penuh dalam penafsiran. Nurgiyantoro (2009) memandang bahwa dekonstruksi pada hakikatnya merupakan cara membaca teks yang menumbangkan anggapan bahwa teks itu memiliki landasan, memiliki sistem bahasa untuk menegaskan struktur, keutuhan dan makna yang pasti dan tertentu. Lebih tegas lagi dikatakan bahwa dekonstruksi merupakan penolakan terhadap logosentrisme. Dekonstruksi memusatkan perhatian pada usaha yang terus menerus untuk menghancurkan dan meniadakan pemusatan (*decentering*) (Faruk, 2013: 120). Umar Junus (1996:109-109) memandang dekonstruksi sebagai persepektif baru dalam penelitian sastra. Dekonstruksi justru memberikan dorongan untuk menemukan segala sesuatu yang selama ini tidak memperoleh perhatian. Memungkinkan untuk melakukan penjelajahan intelektual dengan apa saja, tanpa terikat dengan satu aturan yang dianggap telah berlaku universal.

Dekonstruksi pada hakekatnya upaya melakukan kritik terhadap sesuatu yang selama ini diyakini dan dianggap sebagai sesuatu yang baku dengan menawarkan perspektif lain. Dekonstruksi adalah otokritik yang “tanpa bisa menertawakan diri sendiri, dekonstruksi tidak akan mungkin terwujud (Haryatmoko, 2016: 133). Dapat disimpulkan bahwa aspirasi utama dekonstruksi adalah menyingkap makna-makna yang selama ini dipinggirkan atau terpinggirkan, diabaikan atau terabaikan, dan yang selama ini disembunyikan. Ketika penafsiran harus mengikuti aturan baku yang dijaga dan diawasi otoritas, dekonstruksi hadir

untuk mengusik dan menggugat otoritas. Mengusik apa yang telah disahkan dan dijaga oleh tradisi dan sejarah.

Paling tidak ada empat (4) tujuan yang akan dicapai dalam pemanfaatan dekonstruksi untuk mengkaji dan menelaah teks sastra. *Pertama*, dekonstruksi menawarkan cara untuk mengidentifikasi kontradiksi dalam politik teks atau kecenderungan ideologis yang muncul dalam teks baik secara sadar maupun tak sadar.

Kedua, melalui dekonstruksi, teks sastra beserta konteks dan tradisinya akan dapat diperlakukan sebagai sarana yang mampu membuka kemungkinan baru untuk mengandaikan dan membuka kemungkinan perubahan baru yang selama ini dianggap tidak mungkin.

Ketiga, dekonstruksi dalam kajian teks sastra dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan melihat bagaimana pengalaman ditentukan untuk ideologi yang tidak disadari karena ideologi sudah dibangun dan membeku dalam pikiran. *Keempat*, melalui kaca mata dekonstruksi dalam mengkaji teks sastra dapat diamati dan dianalisis makna-makna yang terpinggirkan dalam teks yang dikaji tersebut.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang pengejawantahannya terlihat dalam perilaku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati orang lain, toleransi, kerja keras, dan sebagainya (Lickona, 1991). Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya sosial agar individu dapat menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain dalam sebuah dunia (Koesoema, 2007). Pendidikan karakter bertujuan membentuk setiap pribadi menjadi insan yang memiliki keutamaan hidup. Dalam pendidikan karakter, terdapat tiga komponen penting, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan moral (*moral action*) (Lickona, 1992).

Secara garis besar karakter dapat digolongkan ke dalam dua kategori, yakni karakter positif atau protagonis dan karakter negatif atau antagonis (Wurianto, 2010). Beberapa karakter negatif di antaranya adalah pengiri, munafik,

materialistis, egois, dan tidak tahu diri. Sedangkan gambaran universal karakter (positif) meliputi taqwa kepada Tuhan, tanggung jawab, disiplin, mandiri, dan jujur. Munir (2000) mengetengahkan beberapa nilai yang perlu dikembangkan dalam rangka pembangunan karakter. Nilai-nilai tersebut meliputi keberanian dan ketabahan, pengendalian diri, serta nilai keadilan dan kebijaksanaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan interpretatif tekstual dengan fokus pada masalah ekstrinsik novel yaitu mitos dan pembongkaran (dekonstruksi) mitos dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel (Wellek dan Wareen, 1990; Darma: 2004; Mahayana, 2010; Yunus, 1984). Novel yang dikaji adalah *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma dan novel *Perang* karya Putu Wijaya. Fokus penelitian ini mencakup 4 persoalan, yaitu (1) dekonstruksi mitos satriya; (2) dekonstruksi perang; (3) desakralisasi wayang; dan (4) nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif-interpretatif dengan berdasar metode dekonstruksi. Tidak semua penelitian dapat menggunakan metode dekonstruksi karena dekonstruksi mempunyai ciri khas sebagai bagian dari sistem berpikir kritis.

Validitas data data dilakukan dengan cara melakukan pembacaan dan penelaahan berulang kali dalam proses melingkar untuk memperoleh pemahaman makna yang memadai dan dipertajam melalui diskusi-diskusi sejawat. Reliabilitas atau keterandalan penelitian ini dilakukan mulai dari identifikasi tema, penemuan dan pembongkaran oposisi binner, hingga ditemukannya konstruksi baru (Rohman, 2014: 75).

PEMBAHASAN

Dekonstruksi Mitos Satriya

Mitos wayang Jawa adalah kebudayaan satriya atau ksatriya, konsep manusia ideal Jawa yang dicerminkan dalam wayang adalah *satriya pinandita*, cita-cita hidup ksatria atau pemimpin yang berwatak satriya sekaligus pendeta. Dalam mitos satriya sebagai manusia ideal ini, ksatriya dalam wayang selalu ditampilkan dengan gagah berani, pembela kebenaran dan bermoral mulia tanpa cela. Dalam

wayang, konsep kepemimpinan Jawa selalu diidentikan dengan sikap raja berwatak satriya. Raja satriya dimitoskan sebagai *warenaning Allah* (pengejawantahan Tuhan), karena itu bersifat mutlak.

Dalam novel *Kitab Omong Kosong (KOK)*, sejak awal langsung nampak pemberontakan mitos atau dekonstruksi tentang tokoh Rama sebagai satriya. Tokoh Rama yang dalam *Ramayana* dimitoskan sebagai tokoh satriya yang selalu mengemban kebenaran, penegak keadilan dan terhindar dari segala perilaku buruk, justru digambarkan sebagai raja yang kejam, fasis dan haus kekuasaan. Hal ini diperlihatkan dalam kutipan berikut:

“Dalam waktu singkat nama Sri Rama yang sebelumnya begitu harum sebagai penakluk negeri Alengka, berubah menjadi nama yang sangat menakutkan. Dari Magada, balatentara Ayodya terus menyapu negeri-negeri Angga, Campa, Mantura dan Bangga bahkan sampai ke tepi pantai. Kota Malini yang cantik berubah menjadi lautan api. Orang-orang terdesak sampai ke tepi pantai. Disanalah berlangsung pembantaian yang keja. Orang-orang yang sudah menyerah mengangkat tangan dengan separuh tubuhnya di dalam laut tetap dibunuh tanpa ampun sehingga pantai penuh dengan mayat bergelimpangan” (Ajidarma, 2013: 16).

Kutipan dari novel di atas menunjukkan sebuah upaya pembongkaran atas mitos satriya Rama dalam wayang. Selama ini dalam lakon wayang, tokoh Rama dimitoskan sebagai titisan (*awatar*) dari Dewa Wisnu yang bertugas sebagai pelindung dan penyelamat dunia, namun dalam novel *KOK* mitos itu dibongkar dan di jungkir balikan dengan memunculkan tokoh Rama yang kejam, haus darah dan rakus akan kekuasaan.

Sedangkan dalam novel *Perang (P)* karya Putu Wijaya, ditemukan pula pembongkaran atau dekonstruksi mitos terkait dengan Mahabarata. Pandawa sebagai satriya tidak lagi diposisikan sebagai lambang kebaikan yang harus berhadapan dengan musuh kebenaran, namun justru dilukiskan sedemikian repot dan sibuk menghadapi persoalan-persoalan dirinya sendiri, dan penuh ambisi pribadi. Seperti terlihat dalam data berupa kutipan berikut:

Bagong berkacak pinggang. "Inilah soalnya. Orang yang berani mengatakan kebenaran dikatakan menghina...Coba saja, si Abimanyu itu masih kecil, berak saja masih dicebokin, kok malah sudah dibuatkan istana. Segera baru pagar rumahnya kena gampar sedikit saja, rumah bagus-bagus langsung diperbaiki, semata-mata

karena Arjuna kepingin punya istana baru untuk menampung gendakan-gendakannya yang berserakan itu. Ini apa-apaan? kepentingan pribadi kok merepotkan semua kawula.... (Wijaya, 2001: 93).

Arjuna tertawa di sudut. ".... Dia tidak bosan karena kita yang di kanan dalang terus menerus menang melawan orang-orang dari kiri itu. Kita sebenarnya bosan untuk tidak berubah-ubah. Misalnya, kakak Bima selalu dianggap sebagai Rambo, kakak Yudistira dianggap insan lemah lembut sabar, sedang saya dijuluki mata keranjang.....Apa kita tidak punya perasaan dan sifat sebagaimana manusia biasa umumnya yang menyesuaikan diri dengan keadaan? (awijaya, 2001: 278).

Dalam kutipan data di atas, terjadi situasi yang tidak mungkin terjadi pada lakon Barata Yuda atau Mahabarata, dimana para Pandawa yang dalam mitos wayang merupakan satriya binatara, manusia idaman, terpuji, penuh kebijaksanaan, pemimpin yang melayani, dalam novel *Perang* justru didekontruksi sebagai sumber keruwetan dan masalah dengan ambisi pribadinya. Bahkan dalam novel ini dengan "nakal" didekontruksi bagaimana para tokoh Pandawa bosan bersikap terus sebagai satriya yang selalu berihak dan mengacu pada kebenaran.

Dari beberapa kutipan di atas dapat terlihat bagaimana dalam novel *KOK* dan *P*, pengarang melakukan dekonstruksi mitos satriya dalam *Ramayana* dan *Mahabarata*.. Secara sederhana dekontruksi atau pembongkaran mitos dalam kedua novel tersebut dapat diringkas dalam bagan berikut:

Nama Satriya	Sumber	Novel	Mitos	Dekonstruksi/Pembongkaran Mitos
Rama	Ramayana	<i>Kitab Omong Kosong</i>	1. Titisan Wisnu 2. Lemah lembut 3. Pembela kebenaran 4. Sabar 5. Amanah 6. Penjaga ketenteraman dunia (<i>memayu mayu hayuning bawana</i>)	1. Fasis 2, ambisi kekuasaan 3 Kejam 4 Tidak kenal kompromi 5 Amarah 6 Perusak kedamaian dan ketenteraman
Laksamana	Ramayana	<i>Kitab Omong Kosong</i>	1. Pendamping Wisnu/Rama 2. Belas kasih 3. Setia/loyal 4. Adil	1. Kejam 2. Keras 3. Haus darah 4. Amarah 5. Perusak

Arjuna	Mahabarata	<i>Perang</i>	5. Pembela kebenaran 6. Penjaga ketenteraman 1. <i>Lelananing jagat</i> (lelaki idola) 2. Sederhana 3. Gemar bertapa (prihatin) 4. Poligami (mempunyai banyak isteri) 5. mengasihi sesama	1. Malas 2. Gemar mengumpulkan harta 3. Berfoya-foya dan gemar bermabuk-mabukn 4. Penentang poligami dan aktivis KB 5. Kikir
Bima	Mahabarata	<i>Perang</i>	1. Keras 2. Jujur 3. Disiplin 4. Sederhana	1. Penuh kompromi 2. Suka basa basi 3. Pemalas 4. Gemar menumpuk harta dan mabuk-mabukan
Yudistira	Mahabarata	<i>Perang</i>	1. Bijaksana 2. Sabar 3. jujur 4. Sederhana/ gemar berprihatin (menghindari keduniawian)	1. Ceroboh 2. Suka berdusta 3. Gemar bersiasat 4. Menyukai tamasya dan kuliner 5. suka melacur
Nakula dan Sadewa	Mahabarata	<i>Perang</i>	1. Loyal 2. Sederhana 3. Prajurit tulen	1. Sering melalaikan tugas 2. Gemar mengumpulkan harta 4. Gemar berbisnis dan wiraswasta

Dekonstruksi Mitos Peperangan Barata Yuda dan Ramayana

Dalam mitos wayang Jawa yang bersumber dari Mahabarata yaitu peperangan antara Kurawa dan Pandawa yang dikenal dengan perang *Baratayuda* ataupun

peperangan antara Rama dan Rahwana/Dasamuka yang dikenal dengan nama *Brubuh Alengka*, keduanya memiliki konsep yang jelas siapa lawan siapa kawan.

Dalam novel *Perang* musuh masih dipertanyakan oleh Pandawa sebagai pengemban peran satriya pemangku kebenaran,. Ini ditunjukkan pada kutipan berikut:

"Sebetulnya lawan kita ini siapa?" tanya Petruk tengah malam pada Gareng. Gareng kaget. Ia memandangi Petruk dengan pandangan mata aneh (Wijaya, 2001: 16) Bagong menghampiri bapaknya. Mukanya tampak sungguh-sungguh, Semar jadi heran.

"Kenapa kamu Gong, sakit?"

"Tidak Pak. Aku mau tanya Pak"

"Soal apa?"

"Sebenarnya siapa musuh kita?" (Wijaya, 2001: 17)

"Sejak tadi saya digoda pertanyaan dari bagong. siapa sebenarnya musuh kita itu/? Selama ini kita semua tahu, musuh kita adalah Kurawa. Tetapi apa jawabannya sesederhana begitu saja. Apa tidak ada musuh-musuh lain yang lebih hebat. Soalnya kan sudah jelas nanti dalam perang Baratayuda Kurawa juga pasti kalah..." (Wijaya, 2001:123)

Pertanyaan para tokoh dalam kutipan tersebut jelas tidak akan dapat ditemui dalam lakon wayang. Dalam kutipan-kutipan tersebut konsep perang Baratayuda menjadi sesuatu yang kabur dan tidak lagi tegas. Antara pihak yang memusuhi dan dimusuhi menjadi mencair, bahkan ikut mencair pula posisi binner antara kebaikan dan keburukan..Bahkan dalam kutipan berikutnya di bawah ini perang pihak jahat yang selama ini diwakilkan pada Kurawa turut mencair. Pihak yang salah dapat berganti di posisi para satriya Pandawa.

"Keliru? Keliru apa Truk?"

"Keliru sekali!Karena kalian menyangka Kuraea itu busuk!"

"Memang busukkan?"

"Pikiran kamu yang busuk! Semua yang kamu lihat jadi busuk!" (Wijaya, 2001: 53)

Dari data kutipan di atas nampak adanya dekontruksi mitos bahwa Kurawa tak selalu pihak yang jahat atau busuk, namun pihak Pandawalah yang bisa jadi lebih busuk dari Kurawa. Mitos yang selama ini mendudukan posisi satriya Pandawa sebagai simbol kebaikan mulai dipertanyakan dan didekontruksi.

Bahkan dalam kutipan di bawah ini dengan jelas ditampakkan bahwa ide perang Baratayuda yang mengambil inisiatif adalah Pandawa karena tahu bahwa mereka pasti penang dalam Baratayuda. Baratayuda dimulai dengan niatan justru Pandawalah yang mencaplok kurawa:

Bagong terpesona.

"Maksudmu mereka itu tidak ingin mencaplok kita?"

"...Justru kita sendiri yang memancing mancing mereka. Soalnya perang Baratayuda sudah diramalkan akan pecah dan kita akan menang". (Wijaya, 2001: 60)

Dari kutipan di atas nampak dengan jelas pengarang dengan berani mendekonstruksi mitos perang baratayuda. Dalam novel *Kitab Omong Kosong*, Rama yang dalam wayang cerita Ramayana dimitoskan sebagai titisan Dewa Wisnu yang bertugas menyelamatkan dunia. Namun dalam novel *KOK*, Rama justru merupakan inisiator untuk melakukan serangkaian peperangan dan penjarahan hanya karena nafsu ingin menguasai dunia. Bahkan perang yang dikobarkan Rama dan Laksmana telah menghancurkan peradaban dunia. Seperti ditunjukkan pada kutipan-kutipan berikut:

"Inilah akibat perang Persembahan Kuda Sri Rama. Setelah berjuta-juta orang mati, berpuluh-puluh juta yang hidup kini terlantar. Kita hidup dalam dunia yang sudah hancur karena perang. Para pengungsi ini terpencar-pencar ke berbagai penjuru, sekarang semua ingin kembali, tapi negeri mereka tinggal puing-puing berserakan ..." (Ajidarma, 2013:93)

.....Bencana Persembahan Kuda meski anyu berlangsung setahun, telah memporandakan tata kehidupan seluruh anak benua untuk waktu yang tidak bisa ditentukan, ibarat sebuah luka yang dalam, menciptakan berjuta-juta gelandangan tak berumah dan tak bernegara yang hidup hanya mengandalkan doa... (Ajidarma, 2013; 121).

".....Sri Rama memanggilku untuk membantunya, tetapi aku menolak dan kembali ke dimensi abadi di mana ruang tak bergerak dan waktu bisa dibolak balik. Di sanalah kulihat kehancuran mengerikan yang telah diakibatkan oleh berbagai penjarahan, pembakaran, dan penghancuran besar-besaran. Kebudayaan manusia kembali ke titik nol. Kaum cendekiawan dibasmi, perguruan diratakan dengan tanah dan terlalu banyak orang yang hidup dengan nalurinya." (Ajidarma, 2013: 281)

Dari uraian-uraian di atas nampak bahwa baik novel *Perang* maupun *Kitab Omong Kosong* berupaya melakukan pembongkaran atau dekonstruksi mitos perang dalam lakon wayang.

Desakralisasi Wayang

Dalam masyarakat tradisional Jawa, cerita dan pertunjukan wayang purwa (selanjutnya baca: wayang) sangat digemari. Di dalam wayang, hidup manusia di dunia ini dilukiskan sebagai suatu bayangan. Wayang dalam masyarakat Jawa dianggap sebagai pemandu etikan dan metafisika yang di dalamnya diolah pemikiran

tentang keberadaan manusia, dunia. dan keberadaan semesta. (Suseno, 1997; Amir, 1986; dan Mulyono, 1995).

Wayang dalam masyarakat Jawa dianggap pula sebagai sesuatu yang sakral dan mistis. Namun dalam edua novel, baik *KOK* dan *P*, pengarang melkakuan pembongkaran terhadap sesuatu yang dianggap sakral tersebut. Tokoh-tokoh satriya tak lebih baik dari tokoh raksasa atau siluman. Bahkan dalam *KOK* dilukiskan bagaimana Walmiki sang pengarang Ramayana menganggap apa yang ditulisnya tak lebih dari sebuah permainan bahkan mempersilahkan tokoh-tokohnya memilih jalan hidup dan ending ceritanya sendiri. Tokoh-tokohnya melepaskan diri dari cerita yang ia buat, menempuh jalan ceritanya sendiri-sendiri, membentuk cerita baru dan bahkan tokoh-tokohnya bertemu dengan tokoh-tokoh cerita lain Ajidarma, 2013:317).

Dalam mitos wayang Jawa, tokoh punakawan, terutama Semar memiliki dimensi-dimensi yang cukup kompleks. Keberadaan punakawan terutama tokoh Semar dalam wayang dimitoskan sebagai sesuatu yang sakral itu didekontruksi dalam novel. Dalam novel *Perang*, tokoh Semar malahan tampil sebagai sosok yang yang tidak *narima ing pandum* tetapi merasa tidak puas dengan tampilan fisiknya yang tidak sebanding dengan satriya sehingga merasa malu dan nekat melakukan operasi plastik untuk memperindah bentuk mulutnya yang *ndower*, seperti ditunjukkan pada kutipan berikut:

Dengan mantap kemudian Semar kembali menjumpai dokter, menyatakan sikap memangkas kelebihan mulutnya, siap mempermak identitasnya untuk menjaga harmoni (Wijaya, 2001: 241)

Dalam kutipan di atas mitos wayang Jawa dimana tokoh Semar dianggap sebagai tisan dewa yang bijaksana, yang selalu mensyukuri nikmat yang diberikan dan tidak pernah menyesali keberadaan fisik lahiriah justru "protes" dan menentukan sikap perlawanan terhadap takdir. Bahkan digambarkan pula, tokoh Semar menjadi sosok yang gemar minum arak hingga mabuk seperti diperlihatkan berikut ini:

Semar yang masih dipengaruhi arak tewrtawa terbahak-bahak. ..."Ini akibat arak, jangan terlalu dimasukkan dalam hati. Semua ini omong kosong, linduran orang mabok", kata Semar sambil terkekeh-kekeh..... (Wijaya, 2001:250)

Bahkan dekontruksi lebih ekstrem diperlihatkan pengarang ketika melukiskan bagaimana Semar bertingkah laku seperti *playboy* seperti Arjuna gemar berburu wanita dan berselingkuh,:

Semar sebaliknya berusaha menggantikan Arjuna. Dalam tempo tiga ia sudah berhasil mengawini tiga orang wanita ...(Wijaya, 2001: 282)

Dari data di atas nampak bagaimana tokoh Semar tidak lagi dimitoskan sebagai pemomong yang menjadi penasihat kebaikan para satria namun malahan melakukan perbuatan yang tidak pada tempatnya. Semar yang sudah tua justru mengumbar nafsu dengan berburu wanita.

Dalam konsep *KOK* wujud desakralisasi wayang juga nampak dengan munculnya tokoh punakawan *Togog* sebagai tokoh protagonis dan memegang peranan penting sebagai penyelamat peradaban. Selama ini dalam wayang punakawan yang dianggap penting, disakralkan dan dianggap baik adalah Semar, sedangkan *Togog* lebih diposisikan sebagai sesuatu yang tidak penting dan sekedar sebagai pelengkap cerita. Namun dalam *KOK* justru *Togog*lah yang dimunculkan sebagai tokoh sentral yang menyelamatkan dunia bukan Semar.

Di tangan sastrawan Seno Gumira Ajidarma dan Putu Wijaya, melalui kedua novel tersebut wayang “dipermainkan”, dirombak, bahkan dibongkar sehingga tidak lagi hadir sebagai “yang sakral” namun hadir sebagai sesuatu yang ringan, cair dan satire. Wayang tidak lagi dimitoskan sebagai sesuatu yang sakral namun sebagai sesuatu yang ringan, ironi dan profan.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *KOK* dan *P*

Pengembangan pendidikan karakter melalui optimalisasi pelaksanaan pembelajaran sastra pada hakikatnya merupakan bagian dari upaya menyiapkan dan membentuk sebuah masyarakat yang keberlangsungannya didasarkan pada prinsip-prinsip moral. Dengan demikian, upaya pengembangan yang dilaksanakan diharapkan akan mampu pula menemukan, menghidupkan, dan menyegarkan kembali semangat kebebasan, kedaulatan individual, kemanusiaan, dan toleransi dalam jiwa.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat ditemukan dalam novel *KOK* mencakup tentang nilai-nilai karakter terutama sekali yang berkaitan dengan kemanusiaan, keberanian dan cinta tanah air dapat diamati dalam uraian dan data-data berikut ini.

Setelah setahun menggempur seluruh negeri-negeri anak benua, jumlah balatentara berkurang menjadi 800.000 orang. Perlawanan mati-matian dimana-mana telah memakan korban. Bahkan anak-anak dan perempuan melakukan perlawanan demi kehormatan. Namun kekuatan balatentara Ayodya bagaikan tidak berkurang. Dari saat ke saat prajuritnya semakin keranjingan pertempuran. Tahu benar bagaimana mematahkan perlawanan, membakar desa, menghancurkan kota, dan menyudutkan pembalasan. Pasukan istimewa dari Goa Kiskenda yang berjumlah 10.000 orang di bawah pimpinan Hanggada mendapat tugas membasmi gerilyawan. Mereka menyergap kelompok perlawanan di gunung dan goa-goa persembunyian. Wanarawanara yang buas diandalkan dalam pemusnahan yang mematikan. (Ajidarma, 2013: 42).

Novel *KOK* sarat sekali dengan nilai-nilai kemanusiaan yang menunjukkan perasaan *welasasih*, empati dan simpati kepada sesama manusia. Suara-suara yang selama ini terpinggirkan atau tersubordinasikan diangkat dan disuarakan hak-haknya. Misalnya saja tokoh Sinta. Tokoh Sinta dalam wayang lakon *Ramayana* dikenal sebagai tokoh perempuan yang setia, patuh dan pasrah dan tak berdaya menghadapi dominasi laki-laki dan penguasa (raja). Namun dalam *KOK*, Sinta ditampilkan sebagai tokoh perempuan yang menyurakan isi hatinya dan perasaannya, sehingga pembaca dapat terketuk hati nuraninya sehingga dapat bersimpati dan berempati terhadap penderitaannya.

"O dewa dewa, jagat dewa batara, bagaimana mungkin aku harus merasakan semua penderitaan ini o dewa! Tubuh hancur hati tersayat, kandungan terlantar, perut lapar tak tertahankan! Dewa, o dewa, siapa di antara kalian yang merasa hebat sehingga bisa menentukan nasib manusia? Menentukan siapa yang bahagia dan siapa yang tidak bahagia, menentukan siapa yang menderita dan siapa yang tidak menderita, siapa kalah dan siapa menang, siapa jahat dan siapa yang mulia! Kekuasaan dari manakah itu o dewa sehingga bisa menentukan jalan cerita yang berkepanjangan penuh derita berlarat-larat?...Dewa, oh dewa, betapa ingin aku menolak kekuasaanmu! Kamu tidak punya hak untuk mengatur hidupku! Meskipun tubuhku hancur, hatiku tersayat, dan perutku lapar, aku sendirilah yang telah memilih jalanku!" (ajidarma, 2013: 16)

"Tidak juga Rama, titisan Batara Wisnu yang mahaperkasa dan maha menghancurkan itu bisa menentukan nasibku. Sungguh tidak pernah kukira betapa ksatriya Ayodya yang kukira begitu lembut dan mulia ternyata begitu rendah diri sebagai manusia. O, lelaki mana kiranya yang tidak bisa disebut rendah diri jika tiada pernah percaya betapa suci isterinya meski isterinya itu sudah begitu setia

dalam cengkeraman Rahwana yang kaya raya? Rama telah mebakar aku dalam api unggun raksasa yang nyala apinya memrahkan langit demi kepercayaan dirinya maupun orang-orang Ayodya. Mengapa begitu penting bagi Rama untuk meyakinkan orang-orang Ayodya bahwa Rahwana sungguh-sungguh tidak pernah menyentuh apalagi menjamahku? Kalau dia memang cinta padaku kepada Rahwana, mengapa dia tidak terima saja aku apa adanya, meski seandainya Rahwana telah memerkosa diriku? Kalau dia memang cinta padaku, bahkan jika aku telah berbuat seperti seorang pelacur yang menyerahkan tubuh demi keselamatanku, tak juga Rama harus menimbang-nimbang diriku. Cinta adalah cinta. Terimalah aku seperti apa adanya. (Ajidarma, 2013: 17)

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa Sinta dalam *KOK*, tampil sebagai perempuan yang berani menanyakan dan menggugat takdirnya. Sinta dalam *KOK* seperti ditunjukkan dalam data itu tidak lagi mengakui pandangan Jawa bahwa hidup sudah *tinitah*. Pada kutipan tersebut namapa Sinta tidak lagi hadir sebagai perempuan yang *manut* dan *sendika dawuh* kepada suami tapi berani menggugat dan menuntut pada Rama, namun Sinta yang memiliki karakter tabah dan pantang menyerah.

Dalam *KOK* justru dimunculkan tokoh Maneka, pelacur wanita yang sejak kecil tinggal di rumah bordil yang dikejar-kejar oleh para lelaki karena memiliki rajah kuda di punggungnya. Justru tokoh Maneka dalam novel dilukiskan dari seorang pelacur dapat menjadi seorang perempuan yang cerdas dan mampu memahami berbagai kitab kesastraan dunia. Bahkan bersama Satya seorang pemuda kasta paling rendah yang menjadi korban perang yang dilakukan Rama mereka berdua menjadi penyelamat dunia karena berhasil menemukan Kitab Omong Kosong yang dicari-cari banyak satriya di seluruh dunia. Namun karena tokoh Maneka dan Satya meskipun berasal dari rakyat jelata yang miskin memiliki karakter positif yaitu semangat belajar yang kuat, tabah dan berani, maka tokoh Maneka dan Satya ini pada akhirnya berhasil menyelamatkan peradaban dunia. Karakter semangat belajar, tabah dan berani ini digambarkan melalui kutipan di bawah ini:

Sekarang ia tahu di luar kota ada padang rumput, di luar padang rumput ada pegunungan, di balik pegunungan ada kota-kota lain. Kini ia tahu kota demi kota terhimpun menjadi sebuah negara dan jika ia mengembara dari satu negeri ke negeri lain akan ditemuinya lautan luas yang akan mengantarnya ke benua lain. Maneka kini mengerti bahwa dunia tidak terbatas kepada apa yang bisa dilihatnya,

di balik langit ada langit, di luar semesta ada semesta, dan ia tahu bahwa masih terlalu banyak hal bisa dipelajarinya (Ajidarma, 2013: 90)

Perlahan-lahan Satya mengajarnya pembaca. Jika masih terlalu suit maka Satya membacakannya. Ketika Satya membacakan Ramayana, ia teringat gambar kuda di punggungnya, yang telah mengubah seluruh jalan hidupnya (Ajidarma, 2013: 90)

Nampak pada data kutipan di atas tokoh Maneka mendapat pencerahan dan kesadaran tentang pentingnya ilmu pengetahuan. Dengan kesadaran ini menjadi perempuan yang pandai cerdas dan haus akan ilmu pengetahuan. Bahkan bersama Satya, Maneka mengembara sambil di setiap tempat menerjemahkan berbagai kitab di dunia. Pada akhirnya di tangan Maneka dan satya dunia dan peradaban yang hancur akibat perang persembahan kuda dapat diselamatkan.

Dalam novel *KOK* ini cerita *Ramayana* menjadi sangat berbeda karena pengarang memasukkan tokoh baru yang bukan satriya melainkan rakyat jelata. yakni tokoh Satya dan Maneka.

Dekontruksi Derrida memberikan kritik yang tajam terhadap oposisi binner karena binner akan menempatkan sesuatu dalam hirarki metafisik. Oposisi binner dalam wayang pada hakekatnya menunjukkan dan menyembunyikan hubungan dominasi atau hirarki. Dalam oposisi binner secara sadar atau tidak akan menempatkan salah satu pihak pada posisi hirarki yang lebih tinggi. Demikian pula pada oposisi binner satriyarkawula, satriya menjadi pihak yang lebih super dan istimewa dari pada kawula. Dalam alam mitologi wayang pihak satriya adalah pihak-pihak utama dengan berbagai atribut kemegahannya sedang kawula selalu berada pada posisi yang lebih rendah. Akibatnya pemahaman ini wayan menjadi sangat normatif terhadap penafsiran-penafsiran yang lain.

Dalam novel ditemukan upaya-upaya pengarang untuk melakukan dekontruksi dengan melakukan penghancuran atau pelucutan binner. Upaya pelucutan atau pembongkaran oposisi binner dalam *Kok* dapat dilihat pada data-data berikut:

"...Apakah itu hanya karena kamu seorang raja Rama? Apakah karena kamu seorang penguasa? Apakah dengan menjadi seorang raja diraja yang berkuasa maka kehidupan pribadimu harus berbeda dengan manusia biasa? (Ajidarma, 2013: 17)

"Jadi kau mau mencari Walmiki ke manapun dia pergi?" "Ya aku ingin mengubah nasib yang ditulisnya untukku" "Walmiki kurasa ia hanya menulis tentang para

tokoh, orang-orang penting, pribadi-pribadi yang menggerakkan dunia. Bukan rakyat jelata" (Ajidarma, 2013:90)

Itulah yang membuat Mereka ingin mencari Walmiki. Jika ia bisa menentukan nasib para raja, kenapa ia harus tidak peduli kepada seorang pelacur seperti Maneka? Empu yang baik bukan hanya peduli kepada orang besar, justru terutama mereka harus peduli kepada orang-orang kecil (Ajidarma, 2013:91)

Kutipan-kutipan di atas merupakan upaya pengaburan dan pembalikan oposisi binner sekaligus ingin menyampaikan nilai-nilai moral bahwa kemanusiaan tidak memandang pangkat, jabatan dan status. Disampaikan oleh pengarang melalui tokoh Satya bahwa oposisi binner antara gusti dan kawula dilucuti, strata feodalisme sudah tidak lagi sesuai dengan situasi zaman. Sedangkan dalam novel *P*, oposisi binner yang berujung pada tatanan sosial yang hierarkis juga digoncang dan dikaburkan. Puncak dari perlucutan dan pengaburan binner adalah mitos bahwa Pandawa adalah selalu baik dan Kurawa selalu pihak yang salah. Namun dalam *P* justru oposisi binner dikaburkan dan dibalik. Binner Pandawa-kurawa dan simbol sosial-moral yang selama ini dalam wayang sudah sangat mengakar, justru yang dilucuti, dibalik dan dikaburkan dalam novel *P*. Hal ini dapat dirunut pada data-data berikut:

Semua orang yang hadir ramah-ramah saja. Keseratus Kurawa hadir sebagai satriya dan cendekiawan-cendekiawan yang terdidik. Dengan sopan mereka mengambil tempat lalu mengikuti persidangan dengan tekun (Wijaya, 2001: 45).

Petruk terpesona. Ia hampir lupa tugasnya. Di luar dugaanya sama sekali bahwa Kurawa memiliki adat yang baik bahkan kelihatannya lebih dari di Amarta. Semuanya rapi, tahu diri, menurut aturannya masing-masing... (Wijaya, 2001: 66).

Dari data di atas pembaca terdapat nilai-nilai karakter tentang kejujuran, toleransi dan saling menghormati. Selama ini sering seseorang menilai buruk pada orang lain padahal manusia semuanya tidak dapat lepas dari baik dan buruk karena itu tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini. Melalui kutipan di atas secara tersirat ditunjukkan sikap saling menghormati dan toleransi dengan menghilangkan pula rasa kecurigaan, syakwasangka pada orang lain yang berbeda dengan kita

SIMPULAN

Dalam novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma yang terinspirasi dari cerita *Ramayana* dan novel *Perang* karya Putu Wijaya yang bersumber dari *Barata Yuda (Mahabarata)*, di dalamnya terdapat upaya pembongkaran mitos wayang. Pembongkaran mitos wayang itu meliputi (a) dekontruksi mitos satriya, (b) dekontruksi mitos perang dalam wayang; dan (c) desakralisasi wayang.

Pembongkaran mitos satriya dalam novel *KOK* ditunjukkan pada tokoh satriya Rama dan Laksmana. Dalam mitos wayang, satriya disimbolkan dengan tokoh Rama yang merupakan satriya titisan Dewa Wisnu, yaitu dewa pelindung alam semesta dan Laksmana merupakan pengikut dan pendamping setia Rama. Namun dalam *KOK* mitos satriya Rama dan Laksmana didekontruksi tidak lagi hadir sebagai satriya pelindung ketenteraman dunia tetapi justru hadir sebagai pembawa bencana bagi dunia.

Pembongkaran mitos satriya dalam novel *Perang* diperlihatkan pada tokoh-tokoh Pandawa (Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewa). Apabila dalam wayang kelima tokoh Pandawa ini dimitoskan sebagai satriya utama yang adil, jujur, sederhana, dan selalu menegakkan kebenaran, dalam novel *Perang* dilukiskan tidak lebih baik dibanding dengan para Kurawa yang dalam wayang selalu dimitoskan sebagai pihak yang jahat.

Dalam novel *Kitab Omong Kosong* terdapat pembongkaran mitos tentang perang dalam wayang. Dalam mitos wayang, perang yang dilakukan oleh Rama sebagai titisan Wisnu dan adiknya Laksamana selalu merupakan simbol peperangan antara kebenaran dan kejahatan yang selalu dimenangkan oleh kebenaran. Namun dalam novel *Kitab Omong Kosong* perang yang dilakukan Rama dan Laksamana didekontruksi hanya karena ambisius kekuasaan dan penjajahan yang membawa kehancuran dunia.

Dalam novel *Perang*, ditemukan pembongkaran mitos tentang perang Barata Yuda dalam cerita *Maha Barata*. Dalam wayang perang Barata Yuda dimitoskan sebagai perang suci dimana kebenaran harus mengalahkan kejahatan.

Perang Barata Yuda harus terjadi karena merupakan tugas suci bagi Pandawa sebagai simbol kebenaran melawan Kurawa sebagai simbol kejahatan. Dalam novel *Perang* para Pandawa justru mempertanyakan manfaat dari perang Barata Yuda bahkan beranggapan bahwa Kurawa bukan merupakan pihak yang salah dan jahat.

Dalam novel *Perang* dan *Kitab Omong Kosong* terjadi upaya desakralisasi wayang. Desakralisasi ini diperlihatkan bagaimana wayang dengan semua tokoh-tokohnya dibongkar, didekonstruksi dan dijungkirbalikkan. Tokoh-tokoh wayang yang disakralkan, misalnya tokoh Rama sebagai titisan Wisnu, tokoh Semar sebagai pemomong suci manusia, dibongkar dan didekonstruksi sehingga tidak terkesan sakral lagi namun menjadi sangat cair, ringan dan satire.

Dalam novel *Kitab Omong Kosong* dan *Perang* dapat ditemukan nilai-nilai moral yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengajaran karakter, yang meliputi: (a) keberanian, patriotisme dan cinta tanah air; (b) kemanusiaan/welas asih (empati, peduli, suka menolong), (c) setia inspiratif, adil, sabar, jujur, disiplin, kerjasama, dan toleran. Sedangkan dalam novel *P* selain nilai-nilai tersebut ditemukan pula nilai-nilai karakter: humoris.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1994) Sastra dan Akar Tradisi. *Horison*, XXVIII (OI): 4.
- Ajidarma, S. G. (2004). *Kitab Omong Kosong*. Jakarta: Gramedia.
- Ajidarma, S. G. (1994). 11 Desember. Fakta dan Fiksi. *Kompas*. Hal. 17.
- Ajidarma, S. G. (1995). 12 Februari. Keindonesiaan. *Kompas*, hal. 17.
- Amir, Hasyim. (1994). *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Sinar harapan.
- Anderson, B.R.O'G.(1990). *Kuasa Kata Jejak Budaya-budaya Politik di Indonesia*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Anderson, B. R.O.G. (1982). Sembah-Sumpah, Politik Bahasa dan Kebudayaan Jawa. *Prisma*, XI (11): 69-96.
- Anderson, B.R.O.G.(1990). *Language and Power: Exploring Political Cultryal in Indonesia*. Ithaca, New York: Cornell University Pres.
- Barker, C. (2013). *Cultural Studies. Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Bertens, K. (1996). *Filsafat Barat Abad XX Perancis*. Jakarta: Gramedia.
- Cipto Prawira, A. Tanpa Tahun. *Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Javanologi.
- Darma, B. (1995). *Harmonium*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwiyanto, Dj. (2010). *Ensiklopedi Wayang*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Derrida, J. (1982). *Margin Philosophy*. Brighton: Harvester Press.
- Derrida, J. (2000). *Hantu-hantu Marx*. Yogyakarta: Bentang
- Faruk, 1994. *Sosiologi sastra dan Strukturalisme Genetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Figueras-Lucero, A.A. (1997). *The Wayang Kulit the Narrative Framework of*
- Licon, Thomas. (1989). *Educating for Character*. USA: Bantam Books.
- Pramudya Ananta Toer *Perburuan*, *Journal of English Studies and Comparative Literature*, Vol 2, No. 1, pp: 19-34. Online: <http://journal.upd.edu.ph/index.php/jescl/article/download/2479/2345>
- Fukuyama, Francis. (1992). *The End of History and the Last Man* London: Hamish hamilton.
- Hardiman, B.F. (1994). "Ilmu-ilmu Sosial dalam Diskursus Modernisme dan Pascamodernisme". *Ulumul Qur'an* Jakarta.
- Haryatmoko. (2016). *Membongkar Rezim Kepastian*. Jakarta: Kanisius.
- Mulyono, Sri. Ir. (1979). *Simbolisme dan Mistisisme dalam Wayang*. Jakarta: Gunung Agung.
- Mustikas ari, D; Aldrin & Luluk N. (2012). *Stories of Wayang Di Batas Angin* By Yanusa Nugroho: Indonesian Wayang in Modern Literature. *International of Economics Development & Research* Vol. 51. P1 7
- Nurgiyantoro, B & Anwar E. (2017). Re-actualisation of Puppet Characters in Modern Indonesia Fiction of The 21 Century. *3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies*- Vol 23 (2): 141-153. [Http://doi. Org/10.17576/3L-2017-2302-11](http://doi.org/10.17576/3L-2017-2302-11)
- Padmoekotjo, P.S. (1992). *Silsilah wayang Purwa Mawa Carita*. Surabaya: Citrajaya Mukti.

- Permanadeli, R. (2015). *Dadi Wong wadon. Representasi Soaial Jawa di Era Modern*. Yogyakarta: Pustaka Ifada
- Probohardjono, S. (1957). *Serat Pakem wayang Purwa*. Semarang: Dahara Prize.
- Rusdy, S. T. (2015) *Semiotika dan Filsafaf Wayang*. Jakarta: yayasan Kertagama.
- Sastrowardoyo, S. (1989). *Pengarang Modern Sebagai Manusia Perbatasan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Slamet, Y. (2006). *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: LPP UNS.
- Soetarsa, S. K. (1964). *Pakem Ringgit Purwa Lampahan Lahiripun Rama-Thomas.Brubuh Alengka*. Surabaya: Tri Murti.
- Sujamto. (1990). *Sabda Pandita Ratu*. Surabaya: Rajawali.
- Sumukti, T. (2006). *Semar, Dunia Batin Orang Jawa*. Yogyakarta: Galang Press
- Sunardi. (1986). *Ramayana*. Semarang: Dahara Prize.
- Sim, St. (2002). *Derrida dan Akhir Sejarah*. Yogyakarta: Jendela.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, B. (2005). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Widijanto, Tj. (2011). *Dari Zaman Kapujanggan Hingga Kapitalisme*. Surabaya: Satu Kata.
- Wurianto, Arif Budi. 2010. *Pendidikan karakter dalam Menghadapi kancah global*.
<http://wurisan.blogspot.com/2010/01/pendidikan-karakter-character-building.html>
- Zubaedi, (2013). *Desain Pendidikan Karakter.Konsep dan Aplikasinya dalam Pendidikan*. Jakarta: Kencana Media Group
- Zuchdi, Darmiyati dkk. 2010. *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar*.
http://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/224/pdf_22